

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masalah kesehatan masyarakat adalah multi kausal, maka dari itu pemecahannya harus dengan multidisiplin. Semua kegiatan langsung maupun tidak langsung untuk mencegah penyakit (preventif), promosi kesehatan (promotif), pengobatan bagi penderita (kuratif) maupun, pemulihan kesehatan (*rehabilitative*) adalah upaya kesehatan masyarakat. Upaya kesehatan perlu suatu kerjasama tugas kesehatan dengan cara mencegah terjadinya suatu penyakit dan upaya pemulihan kesehatan. Upaya kesehatan masyarakat dapat terwujud apabila pemerintah bekerjasama dengan masyarakat melakukan upaya pencegahan dengan memperhatikan faktor-faktor yang memiliki kontribusi terhadap munculnya berbagai masalah kesehatan (Anwar & Sultan, 2016).

Keberhasilan penurunan masalah kesehatan di Indonesia terutama di bidang pelayanan kesehatan tidak terlepas dari partisipasi aktif masyarakat antara lain peran aktif dari masyarakat dan swasta dalam penyelenggaraan pelayanan kesehatan masyarakat strata pertama yang diwujudkan melalui berbagai upaya yang dimulai dari diri sendiri, keluarga sampai dengan Upaya Kesehatan Bersumber Daya Masyarakat (UKBM) (Sukrayasa, et al., 2018). Proses pemberdayaan masyarakat ditujukan untuk memperkuat upaya peningkatan pelayanan kesehatan dasar yang berkualitas di kota maupun desa. Fasilitasi proses pemberdayaan masyarakat melibatkan penguatan kemauan dan kemampuan, agar masyarakat terlibat aktif dibidang kesehatan masyarakat (Juliati, 2019).

Posyandu merupakan salah satu upaya yang dimiliki pemerintah di bidang kesehatan yang sedang dijalankan untuk menjembatani antara upaya-upaya perbaikan pelayan kesehatan profesional dan non profesional yang dikembangkan oleh masyarakat dan keluarga yakni melalui Posyandu (Rachmawati, 2019).

Posyandu adalah suatu bentuk keterpaduan pelayanan kesehatan yang dilaksanakan di suatu wilayah kerja Puskesmas, dimana pelaksanaannya dilakukan di tiap kelurahan atau RW (Rukun Warga). Kegiatannya berupa KIA (Kesehatan Ibu

dan Anak), KB (Keluarga Berencana), Imunisasi dan Penanggulangan Diare, serta Gizi (dalam bentuk penimbangan dan pengukuran Balita) (Fadillah, et al., 2020).

Kader posyandu merupakan ujung tombak pelaksanaan dari posyandu yang merupakan anggota masyarakat yang dipilih ataupun sukarelawan untuk membantu petugas kesehatan yang bekerja sebagai tenaga sukarela, yang dididik dan dilatih untuk berpartisipasi pada masyarakat dan meningkatkan monitoring status gizi melalui kegiatan penimbangan dan pengukuran panjang atau tinggi badan dan penyuluhan kesehatan kepada masyarakat, sehingga pengetahuan dan keterampilan kader dalam penimbangan dan pengukuran tinggi atau panjang badan sangatlah penting untuk mendapatkan data yang akurat dan presisi (Trisanti & Khoirunisa, 2018).

Peran kader sangat berpengaruh terhadap pemantauan pertumbuhan balita, dengan adanya posyandu maka hal itu dapat mencegah bertambahnya masalah gizi di Indonesia. Masalah gizi di Indonesia adalah persoalan kesehatan masyarakat yang utama dan salah satu penyebab tidak langsung yang signifikan dari kematian ibu dan bayi yang masih dapat dihindari dan kekurangan gizi pada balita salah satunya disebabkan karena faktor perilaku dalam memenuhi pola makannya. Makan makanan sehat adalah perilaku penting untuk kesehatan dan pertumbuhan anak-anak (Kementerian Sosial dan Kementerian Kesehatan, 2018).

Pada penelitian Rahayu (2017) di Posyandu Kelurahan Karangasem Yogyakarta menunjukkan bahwa hampir setengah (45,8%) kader memiliki pengetahuan yang kurang mengenai pengukuran antropometri. Hal ini sesuai dengan penelitian Inriaty (2002) dikutip dalam (Fitriani & Purwaningtyas, 2020) di Bogor, Sukabumi, Semarang yang berpengaruh signifikan terhadap rendahnya keterampilan kader, dimana 25% kader memiliki keterampilan kurang dalam pengukuran antropometri ($p\text{ value} = 0,0019$) yang menunjukkan bahwa hampir seluruh kader (97,5%) tidak akurat dalam menimbang.

Selanjutnya ditemukan bahwa lebih dari separuh kader (88,9%) tidak menimbang sesuai dengan prosedur (Fitri & Restusari, 2017). Sejalan dengan itu, menemukan bahwa di beberapa wilayah sebanyak 61% kader kurang teliti dan 97% kader tidak akurat dalam penimbangan. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat kemampuan, presisi, dan akurasi data penimbangan masih rendah. Selain

itu berdasarkan penelitian Sutiani (2014) di wilayah kerja Puskesmas Lalang menunjukkan bahwa lebih dari separuh kader (66,1%) kurang terampil dalam pemantauan pertumbuhan, dimana masih banyak kader yang menimbang berat badan tidak berpakaian seminimal mungkin (Ariati & Nikmah, 2021).

Berdasarkan survei awal diketahui bahwa ketrampilan kader posyandu yang dilaksanakan di wilayah Ponkesdes Singosari, Kecamatan Kebomas memperlihatkan bahwa ada beberapa bentuk kesalahan yang dilakukan kader dalam menilai pertumbuhan balita, yaitu kesulitan saat menghubungkan garis dalam Kartu Menuju Sehat (KMS); kesalahan dalam mencatat hasil pengukuran dan penimbangan; kesalahan saat mengukur berat badan dan panjang atau tinggi badan dengan tidak menggunakan pakaian seminimal mungkin; dan kader juga masih kesulitan menggunakan alat antropometri. Hal ini menunjukkan bahwa apabila kader melakukan kesalahan dalam menginterpretasikan hasil penimbangan dalam menilai pertumbuhan balita berdampak pada kesimpulan hasil yang salah, menghasilkan informasi yang salah dan berujung pada keputusan yang salah dalam upaya kebijakan program selanjutnya (Rusdiarti, 2019). Salah satu faktor yang dapat menyebabkan rendahnya kemampuan kader dalam pemantauan pertumbuhan balita pada Kartu Menuju Sehat adalah tingkat pendidikan kader (Sumardilah, 2019).

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis ingin meneliti “Perilaku Kader Dalam Pemantauan Pertumbuhan Balita (Studi Kasus Di Posyandu Kelurahan Singosari Kecamatan Kebomas)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana perilaku kader dalam pemantauan pertumbuhan balita di Posyandu Kelurahan Singosari Kecamatan Kebomas.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui Perilaku Kader Dalam Pemantauan Pertumbuhan Balita (Studi Kasus Di Posyandu Kelurahan Singosari Kecamatan Kebomas).

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui karakteristik kader.
2. Untuk menggali dan mengetahui perilaku kader dalam pemantauan pertumbuhan balita di posyandu.
3. Untuk menggali dan mengetahui hambatan kader dalam pelaksanaan kegiatan posyandu.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan dan kemampuan menganalisa situasi di bidang gizi masyarakat khususnya mengenai perilaku kader dalam pemantauan pertumbuhan balita di posyandu.

1.4.2 Bagi Kader

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi kepada kader mengenai perilaku kader dalam pemantauan pertumbuhan balita di posyandu.

1.4.3 Bagi Puskesmas Kelurahan Singosari

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan data dan informasi mengenai perilaku kader dalam pemantauan pertumbuhan balita di posyandu untuk meningkatkan promosi kesehatan dalam peningkatan status kesehatan dengan memberdayakan masyarakat melalui kader.

1.4.4 Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan bagi peneliti dan bahan perbandingan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan mengenai perilaku kader dalam pemantauan pertumbuhan balita di posyandu.